

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN TELAAH KONSEPTUAL

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang perempuan etnis Tionghoa muslim belum pernah ditulis di penelitian-penelitian di Kajian Wanita Universitas Indonesia. Beberapa penelitian yang sudah pernah ditulis tentang perempuan etnis Tionghoa adalah tulisan oleh Myra Sidharta berjudul *Korban dan Pengorbanan Perempuan Etnis Cina* dan penelitian oleh Mely G. Tan yang menulis tentang perempuan etnis Tionghoa yang berkarir. Hal-hal yang relevan di dalam buku-buku tersebut mengenai perempuan etnis Tionghoa akan dikutip di dalam penulisan tesis ini.

2.2. Kerangka Teori

Feminisme adalah gerakan yang muncul karena adanya ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di dalam

masyarakat yang menganut ideologi patriarki. Hal ini menyebabkan munculnya pemikiran-pemikiran yang menyuarkan hak-hak perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak di segala bidang. Gerakan feminisme adalah gerakan untuk membebaskan perempuan dari rasisme, *stereotyping*, seksisme, penindasan perempuan, dan falogosentrisme (*phallogocentrism*). Falogosentrisme atau sering disebut juga falosentrisme adalah sebuah doktrin dalam kebudayaan Barat yang mengutamakan laki-laki sebagai makhluk superior dan berpusat pada laki-laki atau pandangan laki-laki, yang mempertahankan dominasi laki-laki atas perempuan⁹. Setiap gagasan yang mengacu kepada kata (*logos*) yang bergaya laki-laki (*falus*) juga termasuk di dalam pemahaman falogosentrisme. Falogosentrisme memberi hak istimewa kepada laki-laki dalam hubungan sosial, serta menganggap bahwa laki-laki dan karakter maskulin sebagai pusat dan sesuatu yang normal, sementara perempuan dan karakter perempuan diperlakukan sebagai kelompok marjinal yang kurang berharga.

⁹<http://www.cla.purdue.edu/academic/engl/theory/genderandsex/terms/phallogocentrism.html>

Dalam gerakan feminisme terdapat tiga gelombang utama, dan semuanya telah menyumbangkan banyak hal besar bagi kemajuan kehidupan dan kondisi perempuan. Feminisme gelombang pertama mencakup feminisme liberal, muncul pada tahun 1970an; feminisme gelombang kedua yang muncul pada tahun 1980an mencakup feminisme radikal dan feminisme eksistensialis; serta feminisme gelombang ketiga, yang sering disebut juga feminisme postmodern, yang muncul pada tahun 1990an¹⁰.

Simone Ernestine Lucia Marie Bertrand de Beauvoir, atau lebih dikenal dengan nama Simone de Beauvoir, adalah tokoh feminis eksistensialis yang sangat terkenal dan menulis buku *The Second Sex*, yang mengkritik posisi perempuan dalam masyarakat yang menganut ideologi patriarki. Feminisme eksistensialis menginginkan hak kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan-pilihan hidupnya dan bertanggung jawab atas konsekuensi pilihannya tersebut.

¹⁰ <http://uk.wrs.feminism+and+deconstruction/lawlab/public.html>

Dalam menjelaskan teorinya mengenai perempuan, Beauvoir mengacu pada teori eksistensialisme (*Being and Nothingness*) milik Jean-Paul Sartre. Menurut Sartre, ada tiga jenis "Ada" pada manusia, yaitu Ada untuk dirinya sendiri (*pour-soi*), Ada dalam dirinya sendiri (*en-soi*), dan Ada untuk yang lain¹¹. Ada dalam dirinya sendiri adalah Ada yang penuh, sempurna, dan digunakan untuk menjelaskan objek non-manusia karena ia tidak berkesadaran; Ada untuk dirinya sendiri mengacu pada Ada yang bergerak dan berkesadaran, yang merupakan ciri khas manusia; dan Ada untuk yang lain adalah bagaimana relasi antar manusia.

Konsep Sartre yang paling dekat dengan feminisme eksistensialis adalah Ada untuk yang lain. Konsep ini dapat digunakan untuk melihat bagaimana relasi antara laki-laki dan perempuan. Namun sayangnya, dalam hal relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki menjadikan perempuan sebagai objek dan membuatnya

¹¹ Rosemarie Putnam Tong, *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (Yogyakarta, 1998), hlm. 255.

sebagai "Liyen" (*the Other*). Beauvoir mengemukakan, bahwa laki-laki disebut "sang Diri", sedangkan perempuan "sang Liyen". Jika Liyen adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas dan berkuasa, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya¹².

Dalam *The Second Sex*, Beauvoir melihat penjelasan Freud atas ke-Liyenan perempuan sebagai sesuatu yang tidak lengkap. Ia menyalahkan para pemikir Freudian karena mengajarkan bahwa status sosial perempuan adalah lebih rendah daripada laki-laki hanya semata-mata karena perempuan tidak memiliki penis. Beauvoir berpendapat bahwa perempuan "mencemburui" penis bukan karena perempuan ingin memiliki penis sebagai penis, melainkan karena perempuan menginginkan keuntungan material dan psikologis yang diberikan kepada pemilik penis.

Menurut Beauvoir, laki-laki dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos-mitos mengenai perempuan yang

¹² Ibid., hlm. 262.

menyatakan bahwa perempuan yang dipuja oleh laki-laki adalah perempuan yang mau mengorbankan dirinya untuk laki-laki. Oleh karena itu, menurut Beauvoir, menjadi istri dan ibu adalah dua peran feminin yang membatasi kebebasan perempuan. Beauvoir menyatakan bahwa lembaga perkawinan merusak hubungan suatu pasangan karena perkawinan mentransformasi perasaan yang tadinya dimiliki, yang diberikan secara tulus, menjadi kewajiban dan hak yang diperoleh dengan cara yang menyakitkan. Menurut Beauvoir, perkawinan adalah salah satu bentuk perbudakan, karena perkawinan menawarkan perempuan kenyamanan, ketenangan, dan keamanan, tetapi juga “merampok” kesempatan perempuan untuk menjadi hebat. Sebagai imbalan atas kebebasannya, perempuan diberikan “kebahagiaan”. Lebih lanjut lagi, peran sebagai ibu dianggap oleh Beauvoir lebih membatasi perempuan. Kehamilan dapat mengalienasi perempuan dari dirinya sendiri, dan akhirnya anak dapat menjadi tiran yang menuntut ibunya serta menjadikan ibunya sebagai objek.

Beauvoir juga melihat perempuan pekerja sebagai Liyan karena di mana pun juga ia diharuskan menjadi dan bersikap "feminin".

Narsisisme pada perempuan adalah hasil dari ke-Liyanannya.

Perempuan narsis menjadi objek pentingnya sendiri, yang mempercayai bahwa dirinya adalah suatu objek seperti yang ditegaskan oleh orang-orang di sekitarnya. Perempuan terpesona oleh, dan bahkan mungkin menjadi obsesif terhadap citranya sendiri: wajah, tubuh dan pakaiannya. Perempuan menjadi terikat untuk memenuhi kebutuhan hasrat laki-laki dan menyesuaikan diri dengan selera masyarakat.

Beauvoir menganggap ke-Liyanan dan peran-peran perempuan sebagai suatu tragedi karena semuanya itu bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan sendiri. Perempuan, menurut Beauvoir, dikonstruksi oleh laki-laki, melalui struktur dan lembaga laki-laki. Beauvoir menyatakan bahwa perempuan tidak

dilahirkan sebagai perempuan, tetapi menjadi perempuan ("One is not born, but rather becomes a woman").

Beauvoir menyatakan bahwa perempuan tidak harus meneruskan untuk menjadi apa yang diinginkan oleh laki-laki. Perempuan dapat menjadi subjek, dapat terlibat dalam kegiatan positif dalam masyarakat, dan dapat mendefinisikan ulang atau bahkan menghapuskan perannya sebagai istri, ibu, perempuan pekerja, pelacur, narsis, dan perempuan mistis. Perempuan dapat membangun dirinya sendiri karena tidak ada esensi dari feminitas yang abadi yang mencetak identitas siap pakai bagi dirinya. Feminisme eksistensial melihat nilai-nilai dan praktik-praktik yang berlaku di dalam masyarakat selama ini lebih mengutamakan laki-laki dan menyudutkan perempuan. Perempuan dianggap sebagai *the other* dan diposisikan di lingkaran luar budaya patriarki. Feminisme eksistensial berusaha mengkritik posisi perempuan dalam masyarakat yang menganut ideologi patriarki dan menginginkan hak

kebebasan perempuan untuk menentukan pilihan-pilihan hidupnya dan bertanggung jawab atas konsekuensi pilihannya tersebut.

Dalam pembahasan topik tesis ini perempuan Tionghoa yang berganti keyakinan menjadi beragama Islam akan dianalisa dengan teori feminis eksistensial. Bagaimana eksistensi diri perempuan etnis Tionghoa yang memaknai dirinya sebagai seorang perempuan Tionghoa dan juga sebagai seorang perempuan muslim. Apakah perempuan Tionghoa mempunyai eksistensi diri dalam mengambil keputusan untuk berganti keyakinan atau dia berganti keyakinan karena faktor budaya patriarki yang sudah mengakar dalam lingkungan kehidupannya?

Budaya patriarki mempengaruhi berbagai faktor dalam kehidupan manusia, khususnya perempuan. Bahkan perempuan yang secara biologis berbeda seks dengan laki-laki menjadikan alasan politik laki-laki dalam pembagian peran. Salah satu feminis radikal-libertarian, Kate Millet, dalam bukunya *Sexual Politics*, memiliki argumen bahwa seks adalah politik yang didasarkan pada paradigma

hubungan kekuasaan yang dilegitimasi oleh ideologi patriarki. Teori Ideology patriarki ini menurut Millet membesarkan perbedaan biologis laki-laki dan perempuan (Tong, tth.). Dalam kondisi ini, laki-laki semakin leluasa melakukan diskriminasi terhadap perempuan. Patriarki yang telah mempengaruhi budaya dan agama yang menjadi keyakinan sebagian besar manusia semakin memperkokoh posisi perempuan sebagai pihak yang lemah dan tertindas. Tatanan dalam sebuah masyarakat sosial menjadi semakin kuat dengan adanya relasi kekuasaan yang timpang.

Posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat terhubung erat dengan aspek sejarah, budaya, sosial, ekonomi dan demografi yang juga mencerminkan keadaan masyarakat itu sendiri. Di dalam pembahasan tentang pengambilan keputusan perempuan untuk berganti keyakinan, diasumsikan bahwa dalam hal tersebut terdapat kekhususan proses itu pada perempuan. Jika tidak ada kekhususan maka tidak diperlukan kajian khusus terhadapnya. Ada banyak cerita yang mempertunjukkan berbagai perbedaan antara perempuan dan

laki-laki, termasuk juga dalam kegiatan membuat keputusan. Beredar mitos bahwa perempuan tidak bisa membuat keputusan atau tidak bisa memilih, sehingga timbul saran untuk tidak memberikan pilihan tersebut kepada perempuan, karena akan menyulitkan perempuan. Apabila akhirnya diberikan kepada perempuan memilih, maka pilihan itu pasti didasari pertimbangan menyenangkan paling banyak orang lain.

Dalam hal ini kekhususan pengambilan keputusan perempuan adalah karena selain perempuan itu adalah perempuan keturunan Tionghoa, dia juga perempuan muslim. Seberapa banyak latar belakang budaya Tionghoa berpengaruh terhadap pengambilan keputusan seorang perempuan. Atau seberapa besar agama baru mempengaruhi pengambilan keputusan seorang perempuan. Teori feminis multikultural akan melihat masalah-masalah yang dihadapi perempuan secara lebih beragam. Teori feminis multikultural melihat persoalan yang dialami oleh perempuan berdasarkan suku bangsa, ras maupun etnik perempuan tersebut. Hal tersebut berakibat, solusi

yang ditawarkan kepada perempuan-perempuan tersebut sangat khas sesuai dengan problema yang terjadi pada dirinya secara khusus.

2.3. Skema Kerangka Pikir

